

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini sudah sangat banyak cara pemenuhan kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidup tentunya tidak lepas dari pembangunan, dimana pembangunan merupakan proses yang menunjukkan adanya suatu kegiatan guna mencapai kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Rekreasi merupakan salah satu kebutuhan manusia, untuk menjaga kondisi jiwa dan raga tetap stabil. Rekreasi merupakan kebutuhan selanjutnya yang dipenuhi setelah kebutuhan primer.

Berwisata merupakan salah satu cara dalam memenuhi kebutuhan rekreasi. Berwisata adalah fenomena dari zaman sekarang yang pada umumnya didasarkan atas kebutuhan, kesehatan dan pergantian hawa. Pembangunan pariwisata merupakan suatu hal yang pasti dalam kehidupan manusia sekarang ini. Negara Indonesia merupakan negara yang memperhatikan pembangunan pariwisata.

Pembangunan sebagai suatu proses partisipasi di segala bidang dalam perubahan sosial dalam suatu masyarakat, dengan tujuan untuk membuat kemajuan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pembangunan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup masyarakat tidak hanya terbatas pada sektor ekonomi saja tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya kebutuhan akan rekreasi (Rogers, 1976).

Berwisata sebagai kebutuhan rekreasi menjadi hal yang penting bagi negara Indonesia. Sebagai catatan, pada 2014 industri pariwisata telah menyerap tenaga kerja sebanyak 10,13 juta jiwa (KEMENPAR,2016). Artinya melalui pariwisata penerimaan devisa dapat langsung diterima oleh negara tanpa harus menunggu proses yang panjang seperti penerimaan devisa dari hasil ekspor industri lainnya, misalnya kelapa sawit,minyak dan gas, dan hasil sumber daya alam (SDA) lain.

Hal inilah yang mendorong pemerintah untuk menggalakkan pembangunan di sektor pariwisata. Sumbangan pariwisata bagi pembangunan nasional, selain menyumbangkan devisa bagi negara, pariwisata juga mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan nasional, yaitu: memperluas lapangan usaha, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, mendorong pelestarian dan pengembangan budaya bangsa, memperluas wawasan nusantara, mendorong perkembangan daerah, mendorong pelestarian lingkungan hidup, memperluas wawasan nusantara dan menumbuhkan rasa cinta tanah air (Karyono,1997). Diharapkan pengembangan pariwisata dapat berpengaruh baik bagi kehidupan masyarakat terutama masyarakat lokal dan mampu mendorong pengembangan berbagi sektor lain baik ekonomi, sosial, dan budaya.

Dengan demikian, maka pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah

upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan.

Negara Indonesia sekarang ini telah mengadopsi pembangunan pariwisata yang disebut dengan *sustainable tourism development* sebagai kritik atas pembangunan pariwisata yang mengutamakan model pertumbuhan. Seperti kemudian yang disebutkan dalam piagam pariwisata berlanjut yang telah diberlakukan Indonesia. Substansi pokok dari piagam pariwisata intinya menggariskan bahwa pembangunan pariwisata yang diselenggarakan di Indonesia adalah pembangunan kepariwisataan yang harus mampu mendapatkan dukungan secara ekologis dan juga layak secara ekonomi, layak secara etika, dan berkeadilan sosial terhadap masyarakat terkait.

Dari berbagai kenyataan sejarah pembangunan kepariwisataan yang mengutamakan pertumbuhan terutama dalam mengembangkan kawasan-kawasan kepariwisataan yang besar secara tertutup (*Tourism Resort*) yang terjadi di banyak negara termasuk diantaranya Nusa Dua Bali, Phuket di Thailand, dan yang lain. Ternyata dampak negatif terhadap lingkungan terutama yang terjadi pada aspek sosial ekonomi yang berwujud marginalisasi tidak bisa terhindarkan (Sunaryo, 2012).

Provinsi Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang memiliki objek wisata yang berpotensi. Provinsi Sumatera Utara terdiri dari 33 pemerintah kota dan kabupaten yang masing-masing memiliki berbagai jenis obyek wisata dan daya tarik wisata yang menarik untuk diperkenalkan kepada wisatawan domestik

dan mancanegara. Kabupaten Samosir merupakan salah satu pemilik Danau Toba yang masuk 10 kawasan strategis nasional pariwisata. Kabupaten Samosir adalah salah satu daerah kaya akan obyek wisata alam, wisata budaya, peninggalan sejarah.

Jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Samosir ini setiap tahun meningkat hingga mencapai 144.827 orang pada tahun 2012, terdiri dari wisatawan Asing sebanyak 25.297 orang dan Wisatawan Nusantara sebanyak 119.530 orang, dan Tahun 2013 mencapai 149.779 orang yang terdiri dari wisatawan asing sebanyak 26.662 orang dan wisatawan nusantara sebanyak 124.117 dengan laju pertumbuhan kunjungan wisatawan rata-rata sebesar 8,15 % per tahun selama tahun 2008-2012 (BPS Kabupaten Samosir).

Kabupaten Samosir memiliki 30 Objek wisata. Berdasarkan kategorinya ada 8 yang berdasarkan potensinya diunggulkan, 17 diantaranya berpotensi layak, 5 sisanya berpotensi pengembangan (Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Samosir).

Desa Hutabolon merupakan satu desa di kecamatan Pangururan kabupaten Samosir dengan potensi wisata alam yang berpotensi layak sebagai daerah tujuan wisata. Dikarenakan potensi yang dimiliki maka pemerintah daerah secara terencana melakukan pembangunan pariwisata di Desa Hutabolon sebagai daerah tujuan wisata, tepatnya wisata alam yang dinamakan Pantai Pasir putih.

Semenjak adanya pembangunan pariwisata pasir putih banyak masyarakat yang memanfaatkan pembangunan sebagai objek pemenuhan kebutuhan hidupnya. Masyarakat memanfaatkannya dengan membuka usaha seperti: usaha

rumah makan, kedai kopi, pedagang souvenir, usaha home stay, usaha penyewaan ban, penyewaan banana boat, usaha bebek dayung, penyewaan tikar.

Realita tersebut adalah kondisi yang dilahirkan oleh pembangunan pariwisata yang ada di Desa Hutabolon. Dan sesuai dengan konsep pembangunan *Sustainable Tourism Development* kondisi tersebut adalah bentuk pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku pariwisata.

B. Identifikasi Masalah

Pembangunan pariwisata Pantai Pasir Putih Parbaba melahirkan dampak bagi masyarakat yang terlihat dari adanya masyarakat yang membuka usaha dagang, jasa dan menjadikan usaha tersebut sebagai penghasilan ekonomi keluarga. Semakin maraknya usaha yang terdapat di Pantai Pasir Putih Parbaba Hutabolon dan terlihat juga berkembangnya dinamika kehidupan masyarakat sebagai pelaku usaha, aktivitas sehari-hari untuk mengurus usaha yang sudah menjadi fondasi keluarga.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti yaitu dampak pembangunan pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang menjadi pelaku usaha di Desa Hutabolon, dilihat dari aspek peluang usaha, peningkatan pendapatan, penyerapan tenaga kerja.

D. Rumusan Masalah

Dengan adanya pembangunan pariwisata di desa parbaba maka cara pemenuhan kebutuhan masyarakat mendapat peluang pekerjaan sekitar kawasan

tersebut guna meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu, dengan berkembangnya kawasan wisata pasir putih Parbaba mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sehingga dapat menyeimbangkan pengembangan pariwisata yang mengacu pada konsep-konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah. Antara lain :

1. Bagaimana peluang usaha masyarakat sekitar Objek Wisata Pasir Putih Parbaba di Desa Hutabolon Kecamatan Pangururan ?
2. Bagaimana peningkatan pendapatan yang diperoleh oleh pelaku usaha Objek Wisata Pasir Putih Parbaba di Desa Hutabolon Kecamatan Pangururan ?
3. Bagaimana penyerapan tenaga kerja yang terjadi di kawasan Objek Wisata Pasir Putih Parbaba di Desa Hutabolon Kecamatan Pangururan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Peluang usaha yang terjadi di Objek Wisata Pasir Putih Parbaba
2. Peningkatan pendapatan pelaku usaha di Objek Wisata Pasir Putih parbaba
3. Penyerapan tenaga kerja yang terjadi di Objek Wisata Pasir Putih Parbaba

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, untuk memenuhi persyaratan akademik pada Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan serta menambah pengetahuan.
2. Sebagai bahan evaluasi dalam pembangunan pariwisata di kabupaten Samosir.

3. Sebagai literatur bagi masyarakat Desa Hutabolon terkait dampak pembangunan pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi di Desa Hutabolon kecamatan Pangururan kabupaten Samosir.
4. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dampak pembangunan pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.



THE
Character Building
UNIVERSITY